

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang siswa belajar terbatas hanya mendengarkan keterangan guru, untuk kemudian dihafalkan dan diungkapkan pada saat ujian semata. Siswa tidak mencoba memahami materi yang diajarkan kemudian mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Cara belajar seperti ini bukanlah suatu keberhasilan, meskipun nilai hasil ujian mereka memuaskan. Apabila seorang siswa hanya mendengarkan dengan apa yang disampaikan gurunya, siswa akan cenderung menghafal dan yang diketahui hanya lingkup yang dijelaskan saja. Akibatnya siswa terbelenggu dalam pikirannya dan tidak bisa mengembangkan solusi ketika menghadapi sebuah permasalahan yang berbeda. Padahal, pemahaman Islam seharusnya adalah pemahaman yang bukan hanya teori, melainkan juga harus aplikatif.

Syeikh Khalid bin Abdurrohman menyatakan bahwa “ pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang istimewa yang mendidik anak-anak dengan pendidikan keimanan. Pendidikan ini menuju sasaran pada pembagian akal manusia dan melatihnya untuk berpikir, merenung, memperhatikan, membahas, dan menggali kecerdasan manusia pada puncak kemampuan akal.”<sup>1</sup>

Pendapat Syekh Khalid di atas dapat diambil garis besar bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang mendidik keimanan dengan melatihnya berpikir kritis dengan cara merenung, memperhatikan, membahas

---

<sup>1</sup>Syeikh Khalid bin Abdurrahman Al'-Akk, *Cara Islam Mendidik Anak* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), 207-208.

dan menggali kecerdasan manusia pada puncak kemampuan akal. Menurut Syekh Khalid bahwa pendidikan Islam ialah pendidikan yang memaksimalkan akal sehingga melahirkan generasi-generasi *ulil albab*. Jadi, pendidikan Islam seharusnya mencetak individu-individu yang tidak hanya mampu melaksanakan shalat semata, namun juga mampu memahami mengapa dia harus melaksanakan shalat.

Melihat dari pendidikan Islam pada masa kejayaan Islam, banyak lahir generasi-generasi *uulil albab* yaitu generasi yang tidak hanya mampu meningkatkan keimanannya hanya dengan berdzikir namun juga mampu berpikir cemerlang. Pada masa itu banyak lahir mujtahid-mujtahid yang mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang muncul ditengah umat. Lahir pula ulama-ulama yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Imam Bukhari dan Muslim misalnya mampu mengkritisi ribuan hadis, sehingga hadis yang dikumpulkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dinyatakan sebagai hadis sahih. Mengenai kata *ulil albab* ini salah satunya dikutip dalam surat Al-Imran: 190-191 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي

الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ

فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا

عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

*Artinya : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (QS. Al-Imran : 190-191)<sup>2</sup>*

Menurut M. Quraish Shihab, dalam tafsir Al-Mishbah kata *ulul albab* ialah orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh "kulit" yaitu kabut ide, yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir<sup>3</sup>.

Menurut Heri Gunawan ayat diatas menjelaskan sasaran dan tujuan pendidikan Islam, yaitu menjadikan manusia yang *ulil albab*, yakni manusia yang berzikir sekaligus berpikir. Berzikir dan berpikir disertai dengan sifat produktif dalam mengerjakan amal shaleh dimanapun berada, berdoa dan tawadhu terhadap Allah, sehingga tidak ada rasa sombong dan pembangkangan. Lebih jauh lagi insan *ulil albab* ini menggambarkan sosok manusia yang kompeten, yaitu seseorang yang beriman (zikir/ afektif), berilmu (pikir/kognitif), dan memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan (amal/psikomotorik)<sup>4</sup>

Ada abad ke-21 ini dengan semakin majunya teknologi pasti diiringi dengan semakin banyaknya permasalahan-permasalahan yang menuntut untuk dipecahkan. Namun jika melihat para pemuda abad 21 ditengah kehidupan yang semakin hedonis, banyak melahirkan genarasi-generasi yang apatis. Generasi yang hanya memikirkan masalah pribadi tanpa mau memikirkan

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Jawa Barat: CV. Penerbit Diponegoro)

<sup>3</sup> M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Mishbah vol-2* (Jakarta: Lentera Hati, 2011),370.

<sup>4</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2014), 1

masalah yang sedang melanda umat manusia. Begitu pula dalam pembelajaran, banyak siswa yang sulit ketika dituntut untuk berpikir mengkritisi suatu masalah, atau menyelesaikan soal yang menuntut untuk berpikir kritis. Kejumudan dalam berpikir ini terjadi akibat siswa tidak terbiasa berpikir kritis baik dalam pembelajaran ataupun diluar pembelajaran. Padahal banyak permasalahan yang menuntut untuk segera dipecahkan. Untuk menyelesaikan sebuah permasalahan seseorang harus memiliki kemampuan berpikir yang tinggi.

Menurut teori belajar kognitif yang dikemukakan oleh Gagne, “berpikir seseorang tergantung pada keterampilan yang dimiliki serta hierarki prasyarat belajar yang diperlukan untuk mempelajari suatu tugas”. Menurut Gagne Di dalam proses belajar terdapat dua fenomena, yaitu keterampilan intelektual akan meningkat sejalan dengan meningkatnya umur serta intensitas latihan yang diperoleh individu. Semakin intelektual dilatih, semakin meningkat pula kemampuan dan keterampilan intelektual seseorang.<sup>5</sup>

Menurut teori ini, kemampuan berpikir kritis tidak didapatkan dari keturunan, namun didapatkan dari latihan. Latihan yang dimaksudkan ialah dengan belajar memecahkan sebuah permasalahan, karena perkembangan intelektual meningkat pada saat memecahkan masalah yang dimunculkan.

Berdasarkan hasil pengamatan proses belajar siswa terutama tentang bagaimana cara berpikir siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XII IPA 4 SMAN 4 pandeglang, didapatkan tarap berpikir siswa dalam pembelajaran PAI masih rendah. Ketika diberikan sebuah contoh permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran PAI yang berbeda

---

<sup>5</sup> Muhaimin, *Paradigm Pendidikan Agama Islam, Cet-4* ( Bandung ; PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 202

dengan contoh yang diberikan guru, pada umumnya siswa kesulitan untuk menjawab, begitu pula ketika diminta menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang menyangkut pembelajaran, masih banyak siswa yang belum mampu memberikan solusi dari permasalahan tersebut. Hal ini dikarenakan siswa hanya sekedar mendengarkan penjelasan dari guru kemudian menghafalkannya.

Untuk itulah diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mendorong berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran PAI, yang berangkat dari pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Atas dasar semua itu, perlu adanya upaya-upaya agar segala hambatan yang selama ini terjadi dapat segera diatasi. Upaya-upaya yang mampu mengkondisikan seluruh siswa dapat berpikir kritis ialah salah satunya dengan model pembelajaran PBL (*problem based learning*). PBL ini disinyalir akan lebih mampu meningkatkan aktivitas sekaligus kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI. Karena itu perlu diadakan penelitian tindakan kelas untuk membuktikan bahwa melalui model pembelajaran *problem Based Learning* atau *Pembelajaran Berbasis Masalah* dapat meningkatkan aktivitas berpikir kritis siswa.

Untuk itu penulis akan mengadakan penelitian yang berjudul “**Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking) Siswa Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Di Kelas XII IPA 4 SMAN4 Pandeglang**”

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka dapat dirumuskan masalah:

1. Bagaimana menerapkan model *PROBLEM BASED LEARNING* (*Pembelajaran Berbasis Masalah*) agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan ketuntasan belajar siswa?
2. Apakah penerapan model *PROBLEM BASED LEARNING* (*Pembelajaran Berbasis Masalah*) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa?

## C. Hipotesis Tindakan

Penelitian ini direncanakan terbagi ke dalam dua siklus, setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Melalui kedua siklus tersebut dapat diamati peningkatan kemampuan berpikir (*critical thinking*) dan aktivitas belajar siswa. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut :

1. Dengan penerapan model *Problem Based Learning* (*Pembelajaran Berbasis Masalah*) dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) siswa di kelas XII IPA SMA 4 PANDEGLANG
2. Dengan diterapkan model *Problem Based Learning* (*Pembelajaran Berbasis Masalah*) dapat meningkatkan pemahaman siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Kegiatan penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan dan menemukan kebenaran penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (*critical thinking*).

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Pada lembaga**

- a. **Bagi sekolah** yaitu bermanfaat untuk membantu sekolah dalam mengembangkan dan menciptakan lembaga pendidikan yang berkualitas yang akan menjadi percontohan atau model bagi sekolah-sekolah, disamping akan terlahir guru-guru yang profesional berpengalaman dan menjadi kepercayaan orang tua masyarakat serta pemerintah.
- b. **Bagi guru** yaitu dapat meningkatkan kualitas proses belajar
- c. **Bagi siswa** yaitu dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

##### **2. Pada Akademisi**

- a. Menambah khazanah keilmuan tentang model Pembelajaran *Problem Based Learning*
- b. Sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah ilmu pengetahuan.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi ke dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini penulis akan uraikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Hipotesis Tindakan, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian.

Bab II Landasan Teoritis, dalam bab ini diuraikan tentang teori-teori yang di bahasnya, Pertama, penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran yang meliputi: Pengertian model pembelajaran, ciri-ciri model pembelajaran, pengertian model pembelajaran *Problem Based Learning*, pengertian model pembelajaran *Problem Based Learning*, karakteristik *Problem Based Learning*, langkah-langkah penggunaan model pembelajaran *problem Based Learning*, kekurangan *Problem Based Learning*, kelebihan *Problem Based Learning*, Kedua, peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang meliputi: hakikat berpikir, pengertian berpikir kritis, proses berpikir. Ketiga, pembelajaran PAI dan budi pekerti meliputi: pengertian pembelajaran PAI, tujuan pendidikan Agama Islam.

Bab III Metodologi Penelitian, dalam bab ini penulis uraikan tentang metode penelitian yang meliputi: Pendekatan Penelitaian, Metode Penelitian Tindakan Kelas, Desain Penelitin, Prosedur Pelaksanaan Penelitian, Indikator Kinerja, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan dan Analisa Data.



Bab IV Pembahasan, dalam bab ini meliputi: Pertama, Deskripsi Per-Siklus Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, Kedua, Efektifitas Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*.

Bab V Penutup, dalam bab ini merupakan bab terakhir meliputi simpulan dan saran.